



EKSISTENSI DAN DEDIKASI ULAMA PEREMPUAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Helmiannoor

STAI Rakba Amuntai

Email: helmiannoorh@gmail.com

Musyarapah

STAI Rakba Amuntai

Email: hjmusyarrafah990@gmail.com

Abstract:

The term scholars, so far more dominant is associated with men. However, the fact that many female figures have been found in Islamic history, especially in Malay families. Therefore, the disclosure of women's economic side became a noteworthy study. The focus of the problem in this study was discussing the existence and dedication of female clerics on Islamic education in Malay family. This research is a type of literature research or called a library research. Data sources include books and research outcomes related to the role and gait of female scholars in the archipelago. While the data analysis technique uses content analysis technique. The results of this study concluded that public recognition of female scholars in the archipelago is still lacking. The dedication of female scholars to Islamic education can be seen in the form of providing enlightenment to the community, organizing a regular Taklim assembly, being the leader of educational institutions as well as the organization of other Islamic, and devote All efforts, energy, and time for the development of Islamic education in the archipelago.

Keyword: *eksistensi dan dedikasi, ulama perempuan, pendidikan Islam, nusantara.*

Abstrak:

Istilah ulama, selama ini lebih dominan dikaitkan dengan kaum laki-laki. Namun, kenyataannya banyak ditemukan figur perempuan dalam sejarah Islam khususnya di rumpun melayu. Karena itu, pengungkapan terhadap sisi keulamaan perempuan menjadi kajian yang patut dikembangkan. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang eksistensi dan dedikasi ulama perempuan terhadap pendidikan Islam di rumpun melayu. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pengakuan masyarakat terhadap ulama perempuan di Tanah Melayu masih kurang. Adapun dedikasi ulama perempuan terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam bentuk memberikan pencerahan kepada

masyarakat, menyelenggarakan majelis taklim rutin, dan mencurahkan segala usaha, tenaga, dan waktu untuk perkembangan pendidikan Islam di rumpun melayu.

Kata kunci: eksistensi dan dedikasi, ulama perempuan, pendidikan Islam, nusantara.

A. Pendahuluan

Sejarah Islam mencatat bahwa ulama perempuan telah menjadi bagian dari setiap perkembangan peradaban Islam. Secara teologis, hal ini berawal dari sikap Nabi Muhammad Saw. yang menghormati perempuan dan memberi jalan kebebasan bagi mereka. Akan tetapi, tradisi keulamaan perempuan di dunia Islam, termasuk Indonesia, tak hanya dipengaruhi oleh sikap penghormatan Nabi Saw. kepada perempuan, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks geo-politik, budaya, dan proses asimilasi Islam dengan budaya lokal. Islam Indonesia adalah Islam yang dalam kehidupan keagamaannya terbuka bagi perempuan untuk beraktivitas di manapun, termasuk ruang publik.¹

Perempuan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah, betapa peran perempuan sangat diperhitungkan. Pada bidang pendidikan, banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki andil besar dalam perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di masa Rasulullah Saw., banyak sahabat di kalangan perempuan yang juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, di antaranya dalam hal periwayatan Hadits, terdapat beberapa perawi Hadits dari kalangan perempuan, antara lain 'Aisyah dan Ummu Salamah r.a. Dalam *Musnad Ahmad* dipaparkan secara khusus Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat dari kalangan perempuan. Disebutkan bahwa ulama dari kalangan perempuan yang menjadi perawi Hadits di masa sahabat terdapat lebih dari seribu orang. Seratus dua puluh lima orang dari total tujuh ratus sahabat yang meriwayatkan Hadits pada generasi awal adalah perempuan. Namun, setelah Rasulullah Saw. wafat, ulama di kalangan perempuan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor politik dan budaya merupakan bagian dari faktor yang menggerus eksistensi perempuan sehingga membuat terjadinya penurunan jumlah perempuan dalam lintasan sejarah keulamaan.²

Kongres Ulama Perempuan Indonesia menuturkan bahwa melihat perjalanan sejarah keulamaan perempuan baik dalam peradaban Islam maupun di Indonesia di satu sisi keberadaan mereka ada dan nyata kontribusinya, namun di sisi lain keberadaan dan peran mereka mengalami pasang surut, dan banyak sekali nama mereka tidak ditempatkan secara layak dalam sejarah peradaban. Bahkan, seperti terjadi dalam sejarah peradaban Islam, teramat sedikit dari nama hebat ulama dari kalangan perempuan yang telah ada dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam ditulis dalam sejarah bangsa Indonesia. Jangankan sejarah bangsa, penulisan sejarah Islam Indonesia pun belum memberi tempat yang layak kepada mereka.³

¹ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: KUPI, 2017), hlm. 11.

² Ali Muhannif (ed.), *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 47-49.

³ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, h. 17.

Peminggiran peran dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan disebabkan oleh beberapa alasan, faktor yang paling utama adalah konstruksi budaya yang telah mengkristal dalam masyarakat. Selain itu, budaya patriarkhi yang bersifat androsentris turut dipahami sebagai sebuah dogma yang dijustifikasi dengan pemahaman agama oleh sebagian pemikir Islam. Sejumlah ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi ditafsirkan secara misogynis (menyudutkan perempuan) yang mempertajam persepsi yang keliru terhadap eksistensi perempuan. Seperti bila ada perempuan yang menolak untuk melayani suaminya dalam berhubungan maka dia akan dikutuk oleh malaikat mulai dari malam hingga pagi harinya.⁴

Quraisy Shihab mengkritik terhadap bias gender para ulama. Menurut Shihab, pandangan-pandangan tersebut tidak sesuai dengan informasi yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan, al-Qur'an mengoreksi pandangan-pandangan salah yang memandang perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk pasangannya (Nabi Adam). Demikian juga pandangan yang menganggap bahwa perempuan adalah penggoda sehingga menyebabkan "dikeluarkannya" Adam dari surga. Menurutnya pandangan tersebut telah dibantah oleh al-Qur'an secara eksplisit. Adapun Hadits yang dikutip untuk menunjukkan bahwa perempuan kurang berakal sehingga tidak perlu diajak musyawarah dan tidak perlu dididik, menurut Shihab, berasal dari hadis yang lemah, tidak sesuai dengan informasi al-Qur'an, akal sehat, dan kenyataan pada masa Nabi sehingga harus ditolak. Apabila dilihat dari perspektif gender, pandangan-pandangan ulama tersebut dapat dikatakan bias gender laki-laki dan bahkan misogynis terhadap perempuan.⁵

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muslim Zainuddin terhadap peran dan kiprah ulama perempuan di Kabupaten Beruen dan Aceh Besar ditemukan bahwa posisi dan peran ulama perempuan di kabupaten Bireuen dan Aceh Besar belum mendapatkan tempat yang layak, sebagaimana posisi dan peran ulama laki-laki.⁶

Yazuk Fauziyah mengemukakan bahwa munculnya diskursus gender adalah karena adanya konstruksi sosial yang berakibat pada marginalisasi (terhadap kaum perempuan), dan konstruksi sosial yang demikian ini diakibatkan salah satunya adalah faktor para penginterpretasi terhadap teks agama terutama pada teks-teks yang bersifat misogini (teks-teks yang tidak memihak perempuan) yang masih menimbulkan pemahaman patrilineal (fiqh patriarki), sehingga perlu adanya dekonstruksi fiqh patriarki yang berpijak pada tauhid dan keadilan sosial.⁷

⁴ Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam" *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies* 1, (1), 2015, hlm. 23.

⁵ Naqiyah Mukhtar, "M. Quraisy Shihab Menggugat Bias Gender "Para Ulama", *Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 2 (2), 2013, hlm. 206.

⁶ Muslim Zainuddin, "Peran Ulama Perempuan di Aceh, Studi Terhadap Kiprah Perempuan sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar", *Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 1(1), 2012, hlm. 67.

⁷ Yazuk Fauziyah, "Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqh Patriarkis", *ISLAMICA* 5 (1), 2010, hlm. 169.

Selain kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan peran “ulama perempuan”, kurangnya informasi dan pemberitaan tentang eksistensi dan kiprah mereka juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan “ulama perempuan” kurang mendapatkan pengakuan dari masyarakat muslim. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa kajian tentang “ulama perempuan” masih sangat langka, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah-wilayah muslim lainnya: Arabia, Asia Barat, Afrika Utara, Afrika, Anak Benua India dan sebagainya. Meski kajian tentang perempuan dan gender terus menemukan momentumnya, perhatian hampir tidak pernah diberikan kepada ulama perempuan.⁸

Dalam konteks sejarah tampaknya kesadaran gender dipicu oleh perlakuan pejoratif yang ditemukan di berbagai kawasan terutama di Eropa dan Asia pada masa pra-Islam. Praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan mulai mengalami titik terang setelah adanya pengakuan dan persamaan antara pria dan wanita yang mulai diperkenalkan oleh Islam dalam teks-teks wahyu dalam al-Qur’an maupun Hadits. Sehingga tidak heran jika kebangkitan perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebenarnya juga diperjuangkan oleh umat Islam dalam kurun waktu yang panjang, dan hal ini bisa dilihat dari lahirnya sejumlah ulama-ulama perempuan yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam.⁹

Kurangnya pengakuan serta minimnya jumlah ulama perempuan di nusantara, sehingga diperlukan sebuah informasi yang kuat dan ilmiah tentang keberadaan dan kiprah “ulama perempuan” sehingga peran dan dedikasi mereka mendapat pengakuan dan penghargaan dari masyarakat, hal ini karena pada dasarnya ulama perempuan juga memiliki andil besar terhadap pendidikan Islam di nusantara. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan mendalam berkenaan eksistensi dan dedikasi ulama perempuan terhadap pendidikan Islam, khususnya di nusantara.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Ulama Perempuan

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia ulama disebutkan sebagai bentuk jamak dari kata ‘alim yang berarti orang yang berilmu. Dalam pengertian asli yang dimaksud dengan ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial dan kealaman. Dalam perkembangannya kemudian, pengertian ini menyempit dan digunakan untuk ahli agama. Di Indonesia ulama juga mempunyai sebutan berbeda di setiap daerah, seperti sebutan Kiai bagi ulama di wilayah Jawa, Ajengan (Sunda), Teungku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli), Bayu di

⁸ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xxi.

⁹ Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Islam”, *TARBAWIYAH* 12 (1), 2015, hlm. 16.

(Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah).¹⁰

Jika dikaitkan dengan istilah ulama, maka ulama perempuan adalah seorang perempuan yang memiliki kedalaman ilmu di bidang agama, humaniora, sosial dan kealaman. Dalam perspektif KUPI, “ulama perempuan” merupakan orang-orang yang berilmu mendalam, yang memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia, menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan kepada semesta.¹¹

2. Sejarah Keulamaan Perempuan

Di masa Rasulullah SAW. tercatat beberapa sahabat dari kalangan perempuan yang memiliki peran penting dalam pengembangan Islam, di antaranya Ummu Salamah RA. yang berperan dalam proses pengajaran dan penyebaran riwayat, ajaran agama, dan ilmu pengetahuan ketika terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Nama lain adalah Aisyah RA. sahabat sekaligus istri Rasulullah SAW yang merupakan orang terbanyak ke-4 dalam meriwayatkan Hadits.¹²

Ulama perempuan lainnya adalah Asma’ binti Umar RA. yang menjadi juru bicara shababiyat Anshar; dan juga berperan mengkritisi tradisi, fenomena, pandangan, bahkan kebijakan yang merugikan perempuan, seperti ada perempuan sahabat (shahabiyah) yang mengkritisi sahabat yang melarang perempuan shalat di masjid.¹³

Namun, setelah Abad ke-2 H/8 M s/d Abad ke-9 H/15 M, terjadi penurunan drastis peran perempuan dalam pembentukan dan penyampaian ilmu dan Hadits. Peran perempuan pada umumnya sebagai guru dan penyampai riwayat, hanya sedikit yang diakui keulamaannya dan menjadi mufti. Faktor penting penyebab turun drastisnya peran perempuan dalam ilmu agama adalah pandangan yang merendahkan perempuan, termasuk dari para ulama laki-laki dan penguasa, dan lebih dominannya tradisi patriarki di setiap dinasti, termasuk Dinasti Abbasiyah, justru ketika keilmuan Islam mencapai puncak kejayaan.¹⁴

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau disebut *library research*. Yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi dari sumber-sumber seperti buku, koran, majalah dan lain sebagainya. Dimana data-data yang penulis ambil merupakan

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1996), hlm. 25.

¹¹ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 19-20.

¹² Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 11.

¹³ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 11.

¹⁴ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 12.

data yang bersumber dari buku-buku ilmiah yang masih berhubungan dengan tema yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah yang membahas tentang peran perempuan dalam perkembangan pendidikan Islam di nusantara, di antaranya buku yang diterbitkan oleh Kongres Ulama Perempuan (KUPI) yang berjudul “*Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*”, dan hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan peran dan kiprah ulama perempuan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis semua data yang telah didapatkan sehingga nantinya akan mendapatkan data yang akurat untuk ditulis dan dapat dikombinasikan sesuai dengan materi data yang dibutuhkan.

D. Hasil dan Pembahasan

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia sesungguhnya diwarnai dengan banyak perempuan hebat yang mempunyai kesempatan belajar agama bahkan lahir dari masyarakat yang religius namun kritis terhadap tradisi yang melemahkan perempuan termasuk tradisi agama. Keulamaan perempuan telah dirintis sejak masa yang awal di Indonesia.

Pada abad ke-17 M, ada nama Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (Sultanah Aceh Darussalam selama 34 tahun, sejak 1641–1674 M). Sultanah legendaris yang cerdas ini belajar agama sejak usia 7 tahun kepada para ulama dan sarjana-sarjana terkenal, seperti Nuruddin ar-Raniry, Hamzah Fansuri, Taqiyuddin Hasan, Muhyiddin Ali, Faqih Zainul Abidin, dan lain-lain. Ia menguasai bahasa Arab, Persia, Spanyol dan Urdu, juga ilmu fikih, sastra, sejarah, mantiq, falsafah, dll. Kecintaannya pada ilmu menjadikan Aceh Darussalam maju pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan seni budaya. Universitas dan dayah-dayah maju pesat, termasuk yang berbeda pandangan dengan Sultanah.¹⁵

Beberapa kitab ulama besar ditulis atas permintaan sang Sultanah, antara lain *Hidâyah al-Îmân bi Fadhl al-Manân* oleh Syekh Nuruddin ar-Raniry, *Mir’ah al-Thullâb fî Tashîli Ma’rifah al-Abkâm* dan 9 kitab lainnya oleh Syekh Abdurrauf as-Sinkily, *Risâlah Masâ’il al-Muhtadîn li Ikbwân al-Mubtadi* oleh Syekh Daud ar-Rumy. Kitab-kitab ini kemudian dianjurkan dipelajari masyarakat umum.¹⁶

Sultanah juga sangat memperdulikan nasib perempuan dan mengembangkan Armada Inong Bale, menjalin hubungan diplomatik dengan Turki Usmani, dan mampu menghadapi Belanda dan kekuatan-kekuatan lain yang mengancam kedaulatan kerajaan Aceh Darussalam. Ia juga menjadi referensi keberhasilan perempuan memimpin negara,

¹⁵ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 13.

¹⁶ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 14.

sehingga melemahkan jalan kepemimpinan bagi 3 sultanah di Aceh Darussalam pada periode setelahnya.¹⁷

Ada pula Ratu Sinuhun (w. 1642 M), istri Raja Kesultanan Palembang Darussalam, yang memiliki karya monumental “Kitab Simbur Cahaya”, yang merupakan undang-undang tertulis, paduan antara hukum adat dan hukum Islam. Kitab ini berisi 5 bab, di dalamnya ada aturan tentang pranata hukum dan kelembagaan adat yang menyetarakan laki-laki dan perempuan, serta melindungi perempuan. Adanya denda hukuman yang berat bagi laki-laki yang menggoda perempuan diyakini sebagai hukum peninggalan Ratu Sinuhun.¹⁸

Dari ranah Minang, ada nama Rohana Koedoes (1884-1972 M) yang sejak kecil sudah menguasai bahasa Belanda, Arab, dan Melayu. Komitmennya untuk pemberdayaan perempuan diwujudkan secara nyata melalui dunia pendidikan, jurnalistik, dan penguatan ekonomi. Di Koto Gadang, ia mendirikan Sekolah Kerajinan “Amai Setia” yang mengajarkan agama Islam, budi pekerti, baca tulis, bahasa Belanda, berbagai keterampilan dan pengetahuan umum kepada kaum perempuan. Sekolah ini berkembang hingga mempunyai koperasi simpan pinjam (KSP) yang merupakan KSP pertama di Minangkabau. Di Bukit Tinggi, ia mendirikan “Rohana School”. Pemikiran, puisi, dan artikelnya disebarluaskan melalui koran yang diterbitkannya sendiri tahun 1912, “Sunting Melayu”, dan juga surat kabar Radio “Cahaya Sumatera”. Ia juga aktif dalam pergerakan kemerdekaan.¹⁹

Ulama perempuan dari Minang yang namanya besar dan jejak keulamaannya ada dan makin maju hingga kini adalah Rahmah El-Yunusiyah (1900-1969 M). Pada usia 23 tahun, ia mendirikan dan memimpin madrasah pertama untuk perempuan di Indonesia, Diniyah Puteri Padang Panjang yang terus berkembang dan eksis hingga kini. Istiqamahnya Rahmah di bidang pendidikan dan juga perjuangannya dalam pergerakan kemerdekaan mengundang kekaguman Rektor Universitas al-Azhar Kairo yang berkunjung pada tahun 1955. Terinspirasi Diniyah Puteri, al-Azhar membuka *Kulliyatul Banaat*, dan pada tahun 1957 Rahmah dianugerahi gelar “Syaikhah” oleh Universitas al-Azhar Kairo. Gelar Syaikhah adalah gelar bergengsi yang diberikan kepada hanya sedikit orang. Beliau juga dikenal sebagai orang pertama yang peduli dengan nasib kaum wanita, orang pertama yang mendirikan sekolah wanita, dan orang pertama kali yang memiliki cita-cita mendirikan perguruan dan rumah sakit bagi wanita.²⁰

¹⁷ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 14.

¹⁸ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 14.

¹⁹ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 15.

²⁰ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 15.

Ulama perempuan dalam sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tercatat sudah ada sejak awal abad ke-19. Fatimah binti Abdul Wahab Bugis yang lahir sekitar tahun 1775 adalah seorang perempuan pertama yang menggeluti dunia pendidikan dan terlahir sebagai cucu pertama perempuan dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Beliau mewarisi ilmu-ilmu dari kakeknya seperti Ilmu Arabiyah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Usuluddin, Fiqih dan lain sebagainya. Fatimah menjadi guru kaum perempuan di zamannya. Fatimah dilahirkan di Martapura dengan lingkungan keluarga yang terdidik karena kakeknya adalah seorang ulama besar di nusantara. Ayahnya bernama Abdul Wahab Bugis, seorang mufti atau tuan guru. Ibunya bernama Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah seorang guru mengaji untuk kaum perempuan di zamannya. Dalam sejarah, Fatimah disebut sebagai seorang penulis kitab “Parukunan Besar” atau yang dikenal dengan “Parukunan Jamaluddin” atau “Kitab Kuning”, tetapi karena adanya suatu budaya patriarki di masa itu, maka Fatimah malu mengekspos namanya, sehingga kitab tersebut menggunakan nama pamannya yang bernama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.²¹ “Kitab Kuning” atau “Kitab Parukunan” tersebut, telah banyak dipakai sebagai literatur belajar di pesantren-pesantren, baik di Indonesia, Malaysia maupun negara-negara Asia Tenggara lainnya.²²

Setelah Fatimah, muncul lagi nama seorang perempuan pendidik yaitu Hj. Fatmah Sakrani (1897 – 1980), dia dilahirkan di Barabai tahun 1897, orang tuanya bernama Japeri. Dia adalah seorang guru Kweekling, kemudian guru Sekolah Dasar Perempuan di Kandangan pada tahun 1913, selanjutnya ia menjadi guru khusus menulis aksara Latin dan bahasa Melayu pada Sekolah Islam (1916-1918). Setelah itu, dia diangkat menjadi Kepala Volkschool Putri di Kandangan pada tahun 1920. Fatmah adalah pendiri Taman Kanak-Kanak Bustanul Atfal di Amuntai, dia juga seorang perempuan penggerak pendidikan di bawah naungan Aisyiah (Perempuan Muhammadiyah).²³

Dari ranah Minang, ada nama HR Rasuna Said (1910-1965 M), pahlawan nasional Indonesia yang namanya dijadikan nama salah satu jalan protokol di Jakarta. Beliau adalah aktivis politik, pergerakan, pendidikan, dan jurnalistik sekaligus. Ia aktif di organisasi Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) dan banyak organisasi lainnya, mendirikan Sekolah Thawalib Puteri dan Perguruan Puteri, serta kursus baca tulis “Menyesal”. Ia menerbitkan dan memimpin koran “Raya” dan majalah “Menara Puteri”, memimpin Laskar Rakyat bagian putri. Aktivitas politiknya terus berlangsung hingga akhir hayat. Ia pernah dipenjara oleh

²¹ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, (Tuan Haji Besar)*, (Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996), hlm. 111.

²² Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 12.

²³ Aggraini Antemas, *Mutiara Nusantara*, (Amuntai: Mega Saputra, 1988), h. 80-81, dalam Kandil, *Jurnal Kebudayaan*, (Nov-Jan, 2006), (2:3), hlm. 8-9.

Belanda, dan di usia senja dipercaya sebagai anggota DPR dan kemudian DPA.²⁴

Dari Jombang, Jawa Timur, ada nama Nyai Khoiriyah Hasyim (1906-1983 M). Keulamaannya tidak ada yang meragukan. Beliau juga piawai dalam manajemen pendidikan dan keterampilan. Memimpin Pesantren Tebuireng sejak di usia 27 tahun (1933-1938). Ketika mukim di Makkah, beliau mendirikan Madrasah Lil Banaat di Makkah al-Mukarramah tahun 1942, dan beliau menjadi pengajarnya. Ini prestasi keilmuan yang tidak mudah dicapai sembarang orang, termasuk perempuan Saudi sendiri. Sepulang dari mukim di Makkah (1938-1956), beliau pulang dan mendirikan Pondok Putri Seblak Jombang yang hingga kini masih ada di bawah naungan Yayasan Khoiriyah Hasyim. Kiprah dan intelektualitasnya diakui di kalangan NU, sehingga ditempatkan di Syuriah PBNU dan duduk sebagai narasumber di forum-forum Bahtsul Masail NU.²⁵

Adapun sosok ulama perempuan di era sekarang, di antaranya adalah Nyai Hj. Nok Yam Suyami. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Indriati yang menelusuri kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami di panggung pendidikan, hasil temuannya mengemukakan bahwa kiprah keulamaan Nyai Hj. Nok Yam dalam pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat dari usaha yang luar biasa untuk senantiasa meng-*up date* informasi dan pengetahuan guna menjawab kebutuhan jamaahnya, menjadi korektor sekaligus editor buletin khutbah jumat, memprakarsai bedirinya taman pendidikan al-Qu'an di lingkungan sekitarnya, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya.²⁶

Pada bidang tasawuf terdapat nama ulama dari kalangan perempuan yang menjadi mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah di Madura. Di antara mursyidah perempuan tersebut adalah Nyai Thobibah yang menerima ijazah penuh dari Kyai Ali Wafa dan Syarifah Fathimah di Sumenep. Para mursyidah perempuan tersebut mempunyai pengikut yang banyak, bahkan tidak hanya di wilayah Madura, akan tetapi sampai ke daerah Kalimantan Barat dan Malang Selatan. Mursyidah perempuan lainnya, yaitu Syarifah Nor di Gondanglegi atau populer dengan nama Pah Nong. Ternyata tidak hanya pada tarekat Naqsabandiyah saja ditemukan pemimpin perempuan dalam tarekat, akan tetapi juga di tarekat Tijaniyah di Madura terdapat muqaddam (istilah dalam tarekat Tijaniyah untuk pemimpin tarekat). Selain itu juga terdapat dua tokoh perempuan lainnya yakni Hj. Raden Atikah Qurtubi dari Garut, Jawa Barat yang meskipun bukan seorang mursyidah maupun khalifah, akan tetapi namanya sangat populer

²⁴ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 15.

²⁵ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, *Dokumen Resmi...*, hlm. 16.

²⁶ Anisah Ariati, "Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung", *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2), 2014, hlm. 399-400.

di wilayah Garut; Hj. Chamnah dari Kuningan yang menjadi seorang muqaddamah dalam tarekat Tijaniah.²⁷

Ulama perempuan lainnya adalah Nyi Hj. Madichah dari Cibeber, Cilegon. Keberadaan dan kedudukannya sebagai ulama perempuan yang berkiprah dalam hal sosial keagamaan, terbagi menjadi dua bagian, yaitu: “kiprah di dalam” melalui pesantren dan madrasah sebagai guru agama Negara di Pesantren Putri “Al-Jauharotunnaqiyah” bersama ayahandanya, KH. Abdul Latief, dan Pesantren Putri “Bani Latief” bersama suami dan putri-putrinya., dan “kiprah ke luar” melalui pengajian majelis taklim di wilayah Cibeber, Cilegon, dan Serang. Beliau juga merupakan aktivis Muslimat NU dan sosok ulama perempuan yang melestarikan tradisi *Maulid Fatimah*. Selain itu, beliau juga mengembangkan tradisi pengajaran dan pendidikan kitab-kitab Islam Nusantara yang berbahasa Jawa Serang, Sunda, dan Indonesia dengan tulisan Arab.²⁸

Selain beberapa nama di atas juga terdapat ulama perempuan di era sekarang, yakni Nyai Hj. Makkiyah As’ad. Kiprah beliau sebagai ulama dapat dilihat dari jiwa sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas, kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, beliau juga merupakan pendiri dan pengasuh beberapa pesantren di Pamekasan, yakni Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah, Sukerojo, Situbondo, Pondok Pesantren AlHuda, Sumber Nangka, Duko Timur, Larangan, Pamekasan, dan Pondok Pesantren As-Shidqiyah, Perum Batu Kencana, Batuan, Sumenep. Dengan demikian, kiprah beliau sebagai pimpinan di tiga pondok pesantren, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan memiliki keilmuan yang mumpuni menjadikan beliau patut disebut sebagai salah satu ulama perempuan abad 20.²⁹

Jika dicermati secara seksama sejarah keulamaan perempuan baik di nusantara maupun di Kalimantan Selatan maka sudah selayaknya eksistensi “ulama perempuan” mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari masyarakat muslim. Namun yang terjadi malah sebaliknya, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa eksistensi ulama perempuan belum mendapatkan pengakuan dan penghargaan secara terbuka.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muslim Zainuddin dengan judul “Peran Ulama Perempuan di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Ulama Perempuan di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)”, memaparkan bahwa posisi dan peran ulama perempuan di kabupaten Bireuen dan Aceh Besar belum mendapatkan tempat yang layak, sebagaimana posisi dan peran ulama laki-laki. Indikasi ini diperoleh dari sejumlah hasil wawancara dengan responden dan tokoh masyarakat di kedua Kabupaten tersebut. Secara umum aktifitas dan peran ulama perempuan di

²⁷ Sururin, “Perempuan dalam Lintas Sejarah Tasawuf”, *ULUMUNA XIV* (2), 2010, hlm. 306-307.

²⁸ Nihayatul Maskuroh, “Nyi Hj. Madichah: Ulama Perempuan Cilegon dan Tradisi *Maulid Fatimah*”, *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3 (2), 2016, hlm. 93.

²⁹ Mohammad Takdir, “Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura”, *ANIL ISLAM* 8 (1), 2015, hlm. 80-84.

kabupaten Bireuen dan Aceh besar adalah sebagai ustadzah dan *muballighah*, meskipun dalam hal-hal tertentu mereka juga banyak yang berkiprah di bidang yang lain, seperti aktif di partai politik, dan wiraswasta atau pengembangan ekonomi, meskipun jumlahnya relatif kecil.³⁰

Selain penelitian tersebut, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salasiah (2015) dengan judul “Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”, juga dipaparkan bahwa sejak masuknya Islam di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh kesultanan Demak, budaya Jawa yang berpaham patriarki sangat mempengaruhi pemerintahan saat itu, di mana para perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap dan selir para laki-laki. Selain itu, budaya Islam zaman dulu juga menganggap perempuan adalah seorang yang lemah dan kurang akal. Permasalahan dasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang di masyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuan hanya bisa berkiprah di ruang privasi lingkungan rumah. Akibatnya, muncul kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.³¹

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian tersebut maka peran ulama perempuan sudah selayaknya mendapatkan pengakuan dan apresiasi setinggi-tingginya dari masyarakat muslim agar eksistensi dan peran ulama perempuan tidak tergerus bahkan menghilang karena kurangnya pengakuan dan apresiasi terhadap keulamaan perempuan.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran ulama perempuan belum mendapatkan tempat yang layak, sebagaimana posisi dan peran ulama laki-laki. Hal ini disebabkan pengakuan masyarakat muslim yang belum terbuka terhadap peran dan keulamaan perempuan, serta masih melekatnya budaya patriarki yang menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang publik.
2. Bentuk dedikasi yang diberikan ulama perempuan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Rumpun Melayu di antaranya dalam bentuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, menjadi ustadzah dengan menyelenggarakan majelis taklim, mendirikan lembaga pendidikan/sekolah Islam, mendirikan organisasi yang membantu kaum perempuan untuk mendapatkan haknya.

³⁰ Muslim Zainuddin, “Peran Ulama Perempuan di Aceh, Studi Terhadap Kiprah Perempuan sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar”, *Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak* 1 (1), 2012, hlm. 67.

³¹ Salasiah, “Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX”, (Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Islam". *TARBAWIYAH* 12 (1), 2015.
- Antemas, Aggraini. *Mutiara Nusantara*. Amuntai: Mega Saputra, 1988), h. 80-81, dalam *Kandil, Jurnal Kebudayaan* 2 (3), 2006.
- Ariati, Anisah. "Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kipah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung", *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2), 2014.
- Burhanuddin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Daudi, Abu. 1996. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, (Tuan Haji Besar)*, (Martapura: Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 17, 1996, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka).
- Fauziyah, Yazuk. "Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis", *ISLAMICA* 5 (1), 2010.
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan dalam Islam". *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies* 1 (1), 2015.
- Kongres Ulama Perempuan Indonesia. 2017. *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: KUPI).
- Maskuroh, Nihayatul. "Nyai Hj. Madichah: Ulama Perempuan Cilegon dan Tradisi Maulid Fatimah", *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3 (2), 2016.
- Muhannif, Ali (ed.). 2002. *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia).
- Mukhtar, Naqiyah. "M. Quraishy Shihab Menggugat Bias Gender "Para Ulama", *Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 2 (2), 2013.
- Salasiah. "Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX". *Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin*, 2015.
- Sururin. "Perempuan dalam Lintas Sejarah Tasawuf", *Ulumuna* XIV (2), 2010.
- Takdir, Mohammad. "Kipah Ulama Perempuan Nyai Hj. Makkiah As'ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura", *Anil Islam* 8 (1), 2015.
- Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan di Aceh, Studi Terhadap Kiprah Perempuan sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar", *Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 1 (1), 2012.